

**PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKS ANAK SD
UNTUK MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

DESY ARISANDI

A510140089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKS ANAK SD
UNTUK MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DESY ARISANDI

A510140089

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Murfiah Dewi Wulandari, S. Psi., M. Psi. Psikolog

NIK. 1234

HALAMAN PENGESAHAN

**PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKS ANAK SD
UNTUK MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL**

OLEH
DESY ARISANDI
A510140089

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 12 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Murfiah Dewi Wulandari, S. Psi., M. Psi. Psikolog (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Honest Umami Kaltsum, S. S., M. Hum (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Saring Marsudi, S. H, M. Pd (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, S. E., M. Hum.)

NIP. 19650428 1993303 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juni 2018



DESY ARISANDI

A510140089

PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKS ANAK SD UNTUK MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi tindak pelecehan seksual yang seringkali terjadi pada anak. Hal tersebut mendorong adanya upaya pencegahan sejak dini seperti dengan melakukan pendidikan seks pada anak SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui efektivitas penggunaan papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual; dan 2) mengetahui adakah perbedaan antara kelas yang menggunakan media papan bimbingan dengan kelas yang tidak menggunakan media papan bimbingan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode true eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N Pacitan tahun ajaran 2017/ 2018. Sedangkan sampelnya adalah siswa kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan kelas IVA sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan berupa random sampling. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Hal tersebut terlihat dari hasil perbandingan pre-test dan post-test kelas eksperimen yaitu $t_{hitung} = 2,3021 > t_{tabel} = 1,6698$. Selain itu, terdapat selisih rata-rata total antara kelas yang menggunakan media papan bimbingan dengan kelas yang tidak menggunakan papan bimbingan yaitu sebesar 1,3.

Kata Kunci: pelecehan seksual, papan bimbingan, pendidikan seks

Abstract

This study is based on sexual abuse that often occurs in children. This encourages early prevention efforts such as by doing sex education in elementary school children. The objectives of this study were to: 1) know the effectiveness of the use of guidance boards as a medium of sex education for elementary school children to prevent sexual abuse; and 2) knowing whether there is a difference between classes that use guidance board media with classes that do not use guidance board media. This type of research is a quantitative research with true experimental method. Population in this research is all fourth graders of SD N Pacitan year 2017 / 2018. While the sample is student of class IVB as experiment class and class IVA as control class. Sampling technique used in the form of random sampling. Hypothesis test is done by using t test. Based on the results of data analysis it can be concluded that guidance board is effective as a medium of sex education elementary school children to prevent sexual abuse. It can be seen from the comparison of pre-test and post-test of experimental class that is $t_{count} = 2,3021 > t_{table} = 1,6698$. In addition, there is a difference in the total mean between classes using guidance board media with classes that do not use guidance boards of 1,3.

Keyword: sexual abuse, guidance board, sex education

1. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin pesat tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan manusia namun juga menimbulkan berbagai masalah yang sulit dihindari. Termasuk masalah anak pun menjadi semakin kompleks. Salah satu masalah yang mengintai anak-anak adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) disebutkan bahwa anak sebagai korban kekerasan seksual pada tahun 2014 sebanyak 656 kasus, tahun 2015 sebanyak 218 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 156 kasus per Oktober 2016. Sedangkan data terkait anak sebagai pelaku kekerasan seksual yaitu pada tahun 2014 terdapat 561 kasus, tahun 2015 terdapat 157 kasus, dan pada tahun 2016 terdapat 107 kasus per Oktober 2016. Data tersebut menunjukkan masih banyaknya tindak kekerasan seksual pada anak baik sebagai korban maupun pelaku.

Pelecehan seksual sebagai bagian dari kekerasan seksual juga seringkali terjadi pada anak. Syaiful Bahri dan Fajriani (2015: 64) menyebutkan bahwa sebagian besar korban pelecehan seksual adalah anak-anak dan remaja wanita yang masih bersekolah. Hal tersebut menunjukkan kondisi anak yang rentan menjadi korban pelecehan seksual dan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak kedepannya. Selain itu, juga disebutkan dampak pelecehan seksual yang dialami korban terutama berupa dampak psikologis seperti dikucilkan. Jika dibiarkan, hal ini bisa membawa akibat buruk pada korban.

Pelecehan seksual pada anak perlu diatasi dengan tindakan nyata, bahkan dicegah sedini mungkin. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan seks sejak dini termasuk di sekolah dasar. Pendidikan seks merupakan upaya pemberian informasi dan pembentukan sikap tentang materi pendidikan seks termasuk pelecehan seksual yang dilakukan sesuai tahap perkembangan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa fokus pendidikan seks bukan hanya pemberian pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga terkait dengan moral dan etika agar tidak salah dalam mempergunakan organ reproduksi tersebut.

Pelaksanaan pendidikan seks di sekolah dasar seringkali mengalami beberapa kendala seperti dianggap tabunya pendidikan seks bahkan bagi guru. Hasil penelitian Regina Lichteria Panjaitan, Dadan Djuanda, dan Nurdinah Hanifah (2015: 233) menunjukkan bahwa pendidikan seks dianggap penting oleh guru namun mereka berpandangan pendidikan seks dianggap tabu untuk dibicarakan. Hambatan pelaksanaan pendidikan seks juga terjadi di Tanzania. Magreth Bilinga dan Nkuba Mabula (2014: 28) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mengajarkan materi pendidikan seksual di SD terhambat oleh beberapa faktor seperti kurangnya kompetensi dan kenyamanan guru, kurangnya pelatihan, agama dan juga budaya.

Siwa sekolah dasar terbagi menjadi dua kelompok yaitu siswa kelas bawah dan siswa kelas atas. Masa transisi menuju remaja pada siswa SD kelas atas mendorong perlunya pengenalan tentang berbagai hal terkait organ reproduksi yang dapat diperoleh melalui pendidikan seks. Orestes Silverius Kapinga dan Daniel Frans Hyera (2015: 106) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan tentang seks dan kesehatan reproduksi sesuai dengan siswa 10 sampai 14 tahun dimana dapat membantu mengendalikan perilaku dan mengurangi guncangan karena masa transisi tersebut.

Selain dianggap tabu oleh guru, materi pendidikan seks juga dianggap tabu oleh siswa SD. Berdasarkan obsevasi awal yang dilakukan peneliti di SD N Pacitan, terdapat peserta didik kelas IV yang mengatakan “*kok saru sih mbak*” tentang materi pendidikan seks yang diberikan. Berbagai upaya perlu dilakukan agar siswa tidak menganggap tabu pendidikan seks sehingga diharapkan dapat menjadi bekal bagi kehidupan mereka kedepannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan terkait dengan pendidikan seks di sekolah dasar adalah penggunaan papan bimbingan sebagai media pendidikan seks. Papan bimbingan diduga dapat berpengaruh dalam pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Papan Bimbingan sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *true* eksperimen. Populasinya adalah seluruh siswa kelas IV SD N Pacitan tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 100 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan kelas IVA sebagai kelas kontrol yang ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku berorientasi seksual tidak diinginkan yang menimbulkan reaksi negatif pada orang yang dituju seperti malu, marah, tersinggung, terintimidasi dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perilaku tidak pantas dilakukan. Pelecehan seksual dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk (Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011: 9) yaitu pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan isyarat, pelecehan tertulis atau gambar, dan pelecehan psikologis/emosional. Salah satu contoh pelecehan tertulis/gambar adalah menunjukkan foto ataupun video telanjang kepada orang lain.

Berbagai bentuk pelecehan seksual tersebut membawa dampak yang kurang baik terutama bagi korban. Menurut BKKBN (2012: 13) secara garis besar dampak pelecehan seksual dikelompokkan menjadi dampak fisik, dampak psikologis, hingga dampak sosial. Dampak fisik dapat berupa luka pada bagian tubuh tertentu. Sedangkan dampak psikologis berupa perasaan takut saat menghadapi kondisi tertentu. Sementara dampak sosial dapat timbul dari *stigma* buruk masyarakat. Sedangkan Syaiful Bahri dan Fajriani (2015) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dampak pelecehan seksual meliputi dampak trauma, dampak seksual, dampak ekonomi, dan dampak sosial.

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tapi juga terjadi pada anak-anak termasuk anak usia sekolah dasar. Hal tersebut mendorong

adanya upaya untuk mencegah pelecehan seksual sehingga diharapkan kedepannya kasus pelecehan seksual dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Upaya untuk mencegah pelecehan seksual dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak. Orestes Silverius Kapinga dan Daniel Frans Hyera (2015) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa mayoritas guru dan siswa di Tanzania memandang pendidikan seks penting dipelajari di sekolah dasar. Bagi mereka, pendidikan membantu mengendalikan perilaku dan mengurangi guncangan karena masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja.

Pelaksanaan pendidikan seks di sekolah seringkali mengalami beberapa hambatan. Salah satu hambatannya adalah pendidikan seks yang dianggap tabu termasuk bagi guru. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Regina Lichteria Panjaitan, Dadan Djuanda, dan Nurdinah Hanifah (2015) yang menunjukkan bahwa ternyata umumnya guru masih memandang bahwa pendidikan seks masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Hambatan-hambatan dalam pendidikan seks juga terjadi di Tanzania. Kitila Alexander Mkumbo (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru menyatakan kesulitan dan ketidaknyamanan dalam mengajarkan sebagian besar topik pendidikan seksualitas. Selain itu, hasil penelitian Magreth Bilinga dan Nkuba Mabula (2014) menyebutkan bahwa pengajaran konten pendidikan seksualitas di sekolah dasar terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kompetensi dan kenyamanan guru, kurangnya pelatihan, agama, dan budaya.

Pendidikan seks dapat dilakukan di sekolah dasar dengan menggunakan berbagai metode maupun media. Hasil penelitian yang dilakukan Zuhaini Nasrun dan Nani Barorah Nasution (2015) menunjukkan ada peningkatan pemahaman pada siswa sekolah dasar kelas 3 SD tentang bahaya dan bentuk pelecehan seksual setelah diberi perlakuan dengan teknik sentuh tak sentuh. Menurut Panca Kursistin (2016), media pendidikan seks anak dapat berupa alat peraga, gambar, praktek tentang keterampilan membersihkan alat kelamin, cerita, dan dongeng. Dalam penelitian yang dilakukan Desy Mustika Dewi (2015) tingkat pengetahuan siswa sebelum mendapatkan layanan informasi

tergolong dalam kategori rendah kemudian setelah mendapatkan layanan informasi menggunakan media visual menjadi meningkat.

Salah satu media visual yang dapat digunakan sebagai media pendidikan seks anak SD adalah papan bimbingan. Papan bimbingan dapat diisi dengan berbagai gambar maupun cerita terkait dengan pendidikan seks yang menarik bagi peserta didik sekolah dasar. Materi pendidikan seks yang dimasukkan dapat berupa cara menjaga diri dari orang asing untuk mencegah pelecehan seksual. Papan bimbingan dibuat dengan menggunakan pilihan warna yang mencolok, gambar yang lucu, dan tulisan yang diatur sedemikian rupa sehingga anak SD tertarik untuk melihat media tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Arifatul Imtikhani (2015) dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Kotagede I Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan rata-rata *pre-test* sebesar 75,344 mengalami peningkatan pada rata-rata *post-test* sebesar 90,16 dengan perhitungan uji-t yaitu nilai $t_{hitung} = 7,54947 > t_{tabel} = 2,042$. Selain itu hasil rata-rata observasi perilaku siswa juga mengalami peningkatan yaitu *treatment* pertama sebesar 11,188 meningkat pada *treatment* kedua sebesar 12,657 dengan menggunakan papan bimbingan. Berdasarkan hasil rata-rata tes dan observasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan bimbingan efektif pada aspek pengetahuan tentang seks. Meskipun demikian, papan bimbingan tidak efektif dalam perilaku siswa. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,113 < r_{tabel} = 0,361$ sehingga tidak adanya korelasi antara hasil tes pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment*.

Selanjutnya Christina Kinanthi Ariningsih (2016) dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Media Papan Bimbingan terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa papan bimbingan efektif terhadap pengetahuan pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Hal tersebut dilihat dari rata-rata hasil

persentase *pre-test* sebesar 59,95% dan *post-test* sebesar 87,4% sehingga terjadi kenaikan 27,4%. Selain itu dilihat dari hasil observasi siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang meliputi; 1) Atribut yang membedakan jenis kelamin, 2) membedakan bagian-bagian tubuh sesuai jenis kelamin, 3) kemampuan menjaga diri bagian tubuh pribadi.

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t untuk menganalisis beberapa hal, yaitu: 1) hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen; 2) hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol; dan 3) selisih rerata total kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan harga $t_{hitung} = 2,3021 > \text{harga } t_{tabel} = 1,6698$. Maka pengetahuan pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah dilakukannya *treatment* papan bimbingan. Kemudian hasil analisis *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menunjukkan harga $t_{hitung} = 0,2513 < \text{harga } t_{tabel} = 1,6716$. Sehingga pengetahuan pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada siswa kelas kontrol sama antara *pre-test* dan juga *post-test*.

Selanjutnya dilakukan perbandingan rerata total kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata total pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata total pada kelas kontrol dengan rata-rata kelas eksperimen = 29,5 dan rata-rata kelas kontrol = 28,2. Dengan demikian, terdapat selisih antara rata-rata total kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol sebesar 1,3.

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Data Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Analisis Data	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Dk	Keputusan Uji
1.	<i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	2,3021	1,6698	$dk = \{t t > 1,6698\}$	H_0 ditolak
2.	<i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	0,2513	1,6716	$dk = \{t t > 1,6716\}$	H_0 diterima
3	Rata-rata Total	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	Selisih
		29,5		28,2	1,3

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Sedangkan berdasarkan observasi perilaku siswa selama pemberian *treatment* papan bimbingan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang positif terhadap *treatment* yang dilakukan. Hal tersebut terlihat melalui indikator-indikator seperti memperhatikan apa yang disampaikan, bertanya tentang hal yang belum dipahami, menjawab pertanyaan yang disampaikan, menyampaikan pendapat/ide yang dimiliki, mendengarkan instruksi yang diberikan, melaksanakan instruksi yang diberikan. Namun terdapat sebagian siswa yang kurang menunjukkan perilaku positif selama pemberian *treatment* seperti mengobrol bersama temannya dan juga mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

4. PENUTUP

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) Hasil analisis antara *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada kelas eksperimen setelah dilakukan *treatment* papan bimbingan ($t_{hitung} = 2,3021 > t_{tabel} = 1,6698$); 2) Hasil analisis antara *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada kelas kontrol sama pada *pre-test* maupun *post-test* ($t_{hitung} = 0,2513 < t_{tabel} = 1,6716$); 3) Analisis data pada rerata total kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen dibandingkan rata-rata pada kelas kontrol dengan selisih sebesar 1,3; 4) Berdasarkan analisis data tersebut maka penggunaan papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, Christina Kinanthi. 2016. *"Efektivitas Media Papan Bimbingan terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman"*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bahri, Syaiful dan Fajriani. 2015. Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan* Volume 9, Nomor 1, (Maret 2015) Halaman 50-65 ISSN: 1693-7775.
- Bilinga, Magreth dan Nkuba Mabula. 2014. Teaching Sexuality Education in Primary Schools in Tanzania: Challenges and Implications. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.27, 2014.
- BKKBN. 2012. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Pelecehan Seksual*. Jakarta: BKKBN.
- Dewi, Desy Mustika. 2015. *"Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016"*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Intikhani, Siti Arifatul. 2015. *"Efektivitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Kotagede I Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kapinga, Orestes Silverius and Daniel Frans Hyera. 2015. Pupils' Perceptions of Sex and Reproductive Health Education in Primary Schools in Tanzania: A phenomenological study. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.6, 2015.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2011. *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Kursistin, Panca. 2016. Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dari Perspektif Pendidik PAUD. *INSIGHT*. ISSN : 1858-4063 Vol 12, No.2, Oktober 2016.
- Mkumbo, Kitila Alexander. 2012. Teachers' Attitudes towards and Comfort about Teaching School-Based Sexuality Education in Urban and Rural Tanzania. *Global Journal of Health Science*. Vol. 4, No. 4; 2012 ISSN 1916-9736 E-ISSN 1916-9744.

- Nasrun, Zulhaini, dan Nani Barorah Nasution. 2015. *“Efektivitas Teknik Sentuh/Tidak Sentuh (Touch/Don’t Touch Technique) dalam Meningkatkan Pemahaman sebagai Usaha Preventif Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar (SD)”*. Laporan Tahunan Penelitian Fundamental Universitas Negeri Medan.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Panjaitan, Regina Lichteria, Dadan Djuanda, dan Nurdinah Hanifah. 2015. Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2(2) 2015, 224-233 p-ISSN 2355-5343.